



DUKUNGAN SUAMI DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)

(Males' Supports and Perspectives on Using and Selecting Long-Term Contraceptive Aids: A Descriptive Inquiries)

Lilik Choiriyah, Ni Ketut Alit Armini and Setho Hadisuyatmana

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 10 Juni 2020
Disetujui: 6 Agustus 2020

KONTAK PENULIS

Lilik Juliati
lilikjuliati76@gmail.com
Fakultas Keperawatan,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pendahuluan: Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) menganjurkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), seperti Intra Uterine Device (IUD), implant, Metode Operasi Pria (MOP), dan Metode Operasi Wanita (MOW). Pertimbangan dalam pemilihan MKJP diidentifikasi berhubungan dengan beberapa faktor diantaranya adalah dukungan suami. Namun, Dukungan suami dalam kepesertaan Keluarga Berencana khususnya kontrasepsi jangka panjang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang

Metode: Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi langsung pada 16 partisipan pria pasangan usia subur. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dari teknik purposive sampling dengan kriteria, merupakan suami dari istri pengguna MKJP yang berusia 30-49 tahun dan bisa baca tulis. Penelitian dilaksanakan di desa Tlogopojok dengan teknik wawancara terbuka dan analisis Colaizi

Hasil: Terdapat 5 tema yaitu MKJP lebih mudah dan praktis, Pemilihan jenis MKJP menjadi keputusan bersama, MKJP memberikan pengalaman yang positif, MKJP pilihan yang aman dan menenangkan, dan dukungan suami dalam penggunaan MKJP.

Kesimpulan: Penggunaan MKJP dipengaruhi oleh peran suami dalam pengambilan keputusan dan dukungan suami. Penelitian ini menemukan dukungan yang diberikan suami yaitu dalam bentuk transportasi, informasi dan diskusi bersama. Selain itu MKJP juga dinilai unggul untuk menunda atau mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan aman untuk kesehatan.

Kata Kunci

dukungan suami; kontrasepsi; metode kontrasepsi jangka panjang; pasangan usia subur

ABSTRACT

Introduction: Population Program, Family Planning and Family Development (KKBK) advocating the use of long-acting reversible contraceptive (LARC), such as Intra-Uterine-Device (IUD), implant, vasectomy, and Tubectomy. Considerations in the LARC selection are identified in relation to several factors, such as male support. Their roles in family planning, however have never been explored before. This study aimed to gain understanding in the perspective of male as husband and its correlation with decision making for long-term contraceptive use

Method: Qualitative descriptive study with in-depth interview method and direct observation on 16 male participants of fertile age couples. Participants in this study were obtained from a purposive sampling technique with criteria, which was the husband of the wife of MKJP users aged 30-49 years and could read and write. The study was conducted in Tlogopojok village with open interview techniques and Coalizzi analysis.

Result: Five themes emerged as: LARC is practical and more accessible, selection of LARC types is a joint decision, LARC provides a positive experience, LARC is a safe and calming choice, and husband's support in using LARC.

Conclusion: The use of LARC is affected by the role of a husband in decision making and husband's support. This study found that male's support has been in the form of transportation, information, and discussion. Moreover, LARC is also considered superior to delay or prevent unwanted and safe pregnancies for health.

Keywords

contraception; fertile age couples; husband support; long-term contraceptive methods

Kutip sebagai:

Choiriyah, L., Armini, N. K. A., & Hadisuyatmana, S. (2020). Dukungan Suami dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Indonesian J. of Community Health Nurs. J.*, 5(2), 62-71. [Doi: 10.20473/ijchn.v5i2.18481](https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i2.18481)

1. PENDAHULUAN

Kontrasepsi yang digunakan oleh Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia sebagian besar menggunakan cara KB modern (SDKI, 2017). Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) menganjurkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), seperti Intra Uterine Device (IUD), implant, Metode Operasi Pria (MOP), dan Metode Operasi Wanita (MOW) (SDKI, 2017). Pertimbangan dalam pemilihan MKJP diidentifikasi berhubungan dengan faktor diantaranya tingkat pendidikan, pengetahuan, budaya, tingkat kesejahteraan, komunikasi, informasi, dan edukasi yang diterima pasangan usia subur (Mahmudah & Indrawati, 2015).

Dukungan suami dan pemahaman terhadap efek samping dari kontrasepsi turut berperan dalam pemilihan MKJP (Siswanto & Farich, 2015). Penggunaan kontrasepsi turut ditentukan oleh pemahaman pasangan terhadap potensi efek samping yang mungkin dari penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian Siswanto dan Farich, (2015) yang menemukan bahwa alat kontrasepsi non MKJP dipilih oleh akseptor KB karena berasumsi alat tersebut tidak memiliki efek samping yang berarti, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

Data kesehatan dunia tahun 2017 menunjukkan 58% pasangan usia subur memilih KB modern, lebih banyak dibandingkan dengan pasangan yang memilih menggunakan KB tradisional (5%) (WHO, 2017). Data kementerian kesehatan tahun 2017 menunjukkan 23.606.218 PUS merupakan akseptor KB, 17,45% diantaranya memilih MKJP. Data yang sama menunjukkan jumlah akseptor KB aktif di Jawa Timur mencapai 4.150.437 dari total 6.316.634 PUS (KemenKes, 2017). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Gresik hingga akhir Februari 2019 menunjukkan data jumlah peserta KB aktif Kabupaten Gresik sebanyak 205.682 pasangandari 259.616pasangan dan 231.64% diantaranya adalah pengguna MKJP. Tercatat pasangan dengan pengguna IUD sebanyak 263,61%, Implant 322,75%, MOP 132,61%, dan MOW 95,20% pasangan. Hal ini mengindikasikan bahwa

jumlah pengguna MKJP di Kabupaten Gresik jauh lebih rendah dibandingkan dengan pengguna metode non MKJP. Desa Tlogopojok Gresik memiliki jumlah akseptor MKJP sebanyak 138 akseptor, jumlah yang cukup besar di kecamatan Gresik. Wawancara yang dilakukan pada 5 orang suami menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi MKJP dipilih atas persetujuannya, namun peran dukungan suami belum diketahui dalam pemilihan akseptor MKJP.

Peningkatan akseptor kontrasepsi MKJP dianggap perlu untuk menurunkan angka fertilitas, kematian ibu, aborsi, dan perlindungan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2015). Ketika suami tidak mendukung akan penggunaan kontrasepsi, terdapat kecenderungan wanita untuk menggunakan kontrasepsi secara sembunyi-sembunyi (Balogunetal, et al., 2016). Keadaan ini akan menimbulkan keluarga yang tidak harmonis, seperti kekerasan terhadap istri yang dapat menurunkan penggunaan kontrasepsi secara efektif (Santy, 2011). Kegagalan program Keluarga Berencana berdampak pada ledakan jumlah penduduk di Indonesia. Pada tahun 2015 diketahui pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 1,23% per tahun (BKKBN, 2015). Didapatkan data rerata pasangan usia subur di Indonesia memiliki lebih dari dua orang anak (SDKI, 2017). Lebih banyak dari rekomendasi program Keluarga Berencana (2 anak dalam 1 keluarga) yang dicanangkan oleh BKKBN pada 1968 (Anon., 2017). Hal ini berpotensi terhadap peningkatan angka kemiskinan, jumlah daerah kumuh, kekurangan pangan, dan kesenjangan sosial lain (BKKBN, 2015).

Upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk Indonesia dicanangkan pemerintah melalui program Keluarga Berencana (BKKBN, 2015). Dukungan suami dinilai cukup berkontributif dalam keputusan penggunaan metode kontrasepsi (Prata, et al., 2017), mengingat pengambilan keputusan dalam mayoritas keluarga di Indonesia adalah suami (Putri & Lestari, 2015). Suami yang memahami tentang pentingnya dan mendukung perencanaan keluarga yang baik akan memungkinkan peluang kepesertaan dalam KB (Ezeanolue, et al., 2015). Dukungan suami dalam kepesertaan KB belum pernah dieksplorasi sebelumnya, khususnya di Gresik. Penelitian ini

bertujuan untuk memahami dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP. Informasi ini fundamental bagi perkembangan program Keluarga Berencana khususnya di Gresik dan diharapkan dapat bermanfaat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana mencakup pengkajian satu unit secara intensif. Metode deskriptif dipilih karena diperlukan penjelasan secara jelas untuk mendeskripsikan dukungan suami pada pemilihan MKJP.

Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dari teknik purposive sampling, peneliti berusaha melibatkan partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat dipastikan data yang diperoleh akan sesuai dengan konteks yang diteliti. Kriteria yang ditentukan peneliti dalam pemilihan partisipan ini yaitu, suami warga desa Tlogopojok Gresik yang pasangannya menggunakan kontrasepsi IUD, MOW, dan implant dengan rentang istri berusia 30-49 tahun serta bisa baca dan tulis. Data partisipan dengan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh dari Puskesmas Nelayan Tlogopojok Gresik dengan bantuan Bidan desa setempat. Dalam pencarian partisipan peneliti diantarkan oleh bidan desa Puskesmas Nelayan untuk menemui ketua kampung KB dan kader KB dalam menemukan Partisipan yang ditetapkan hingga memperoleh jumlah 16 partisipan

Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari pedoman wawancara, voice recorder, alat tulis dan catatan lapangan (fieldnote). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam (indepht interview) tatap muka antar individu. Melalui observasi langsung data yang didapat terdiri dari pemetaan rinci tentang perilaku dan partisipasi suami dalam memberikan dukungan dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) selama proses wawancara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2019.

Metode Colaizi digunakan sebagai metode analisis data, kelebihan metode Colaizi adalah adanya klarifikasi balik kepada partisipan terkait hasil analisis. Lebih jauh lagi metode Colaizi juga memungkinkan dilakukannya perubahan hasil analisis data berdasarkan klarifikasi yang telah dilakukan kepada partisipan (Creswell, J. W, 2013). Tahapan dalam analisis menurut Colaizi dimulai dengan membuat naskah verbatim hasil wawancara, melakukan sikronisasi naskah verbatim, hasil rekaman dan catatan lapangan. Membaca keseluruhan teks minimal lima kali, memisahkan pernyataan yang signifikan dengan membuat kode, mengategorisasikan makna. Kategorisasi yang telah terbentuk menjadi tema, mengintegrasikan menjadi sub tema. Menyempurnakan hasil analisis dengan proses validasi.

Peneliti mendapatkan persetujuan partisipan setelah melakukan pengenalan dan penjelasan

penelitian secara mendetail tentang maksud dan tujuan yang akan dicapai, sehingga Penelitian ini telah lolos kaji etik Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya pada 14 Mei 2019 No: 1404-KEPK.

3. HASIL

Pengumpulan data pada penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2019 di wilayah kelurahan Tlogopojok. Dari hasil wawancara bersama 16 partisipan didapatkan karakteristik:

Tema 1: MKJP lebih mudah dan praktis Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan berbagai pendapat mengenai kontrasepsi MKJP, perubahan penggunaan kontrasepsi ke MKJP karena dinilai lebih mudaholeh pasangan berhubungan dengantidak perlu mengingatkanistri aturan menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek (P9 dan P4)

“... karena kalau selain implant kadang lupa (pemakaian/pengontrolan), kalau pakai pil sering lupa nanti takutnya kebobolan” P9

“... (tertawa) (pernah) kebobolan, pernah telat minum, orange (istri) males minum (pil)”

P4

Partisipan juga mengungkapkan alasan kepraktisan dalam penggunaan MKJP pada penelitian ini:

“... (MKJP) lebih praktis dan efisien sih” P14

“ (MKJP) lebih enak se, sekali pasang bisa bertahan tiga tahun , istri saya ngga perlu tiap bulan suntik, tiap hari minum pil, yang pasti tidak sampai kebobolan” P12

Tema 2: Pemilihan jenis MKJP menjadi keputusan bersama

Terdapat variasi jawaban ketika penentu pemilihan jenis MKJP ditanyakan. Sebagian partisipan mengungkapkan bahwa pemilihan jenis kontrasepsi merupakan keputusan bersama dan partisipatif. Seperti pada P1 dan P2:

“... enggak ada(paksaan), keputusan sendiri sama istri, ya karena(MKJP) aman itu sebelumnya kan konsultasi” P1

“... Kesepakatan berdua, tidak ada suruhan dari orang lain”P2

Sebagian partisipan lain menjelaskan bahwa meskipun pria dalam penelitian ini turut memberikan pertimbangan atas pemilihan MKJP, keputusan terakhir dalam pemilihan MKJP menjadi hak istri

“... oh nggak, saya bertanya ke istri saya enakya pakai (KB) apa” P12

Hanya sebagian kecil lainnya menyampaikan bahwa pria dalam penelitian ini tidak tahu tentang pengambilan keputusannya, dan lebih memilih untuk menyerahkan pemilihan MKJP kepada pasangan dengan pertimbangan untuk memastikan alat yang dipilih adalah yang paling nyaman bagi pasangan wanita.

“... untuk saya masalah KB saya tidak tahu, saya serakan ke istri, mana yang paling nyaman” P3

Tema 3: MKJP memberikan pengalaman yang positif

Partisipan pada penelitian ini menyampaikan testimoninya setelah istri berpindah menggunakan MKJP. Secara umum, partisipan menyampaikan tidak terdapat faktor yang menghambat dalam penggunaan MKJP, namun faktor yang mempengaruhi tetap menggunakan MKJP yaitu karena kepuasan dan ketenangan menjadi akseptor dengan alat yang lebih aman untuk kesehatan.

"... kata bidan (MKJP) lebih aman, soalnya kan istri saya ada (penyakit) darah tinggi dan jantung" P1

"... ya (karena) faktor usia yang mempengaruhi (memilih MKJP), akhirnya kita pilih steril saja (tertawa)" P11

Disisi yang lain, partisipan penelitian ini juga menyampaikan bahwa penggunaan MKJP dapat menghemat pengeluaran rumah tangga:

"... (MKJP) bisa menghemat biaya daripada yang bulanan seperti pil suntik" P4

Tidak mempengaruhi saat berhubungan seksual juga ditemukan dalam penelitian ini seperti yang disampaikan P1:

"... nggak ada mbak, katanya (menggunakan MKJP) saat berhubungan suaminya akan sakit, ternyata engga" P1

Tema 4: MKJP pilihan yang aman dan menenangkan

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan berbagai respon berdasarkan harapan yang diinginkan tentang pemilihan alat kontrasepsi. Alasan utama Partisipan memilih ke MKJP adalah berharap efektif untuk menunda dan menghentikan kehamilan, sebagaimana disampaikan oleh P7 dan P2:

"...tidak mau ambil resiko (non-MKJP), nahan dulu untuk program (menunda kehamilan)" P7

"... (MKJP) jangka waktunya lama (efektif), (jadi) biar tidak punya anak lagi (tertawa)" P2

Respon partisipan menunjukkan pilihan kontrasepsi yang digunakan istri sebelumnya dan pergantiannya ke metode kontrasepsi jangka panjang yang saat ini digunakan. Alasan partisipan memilih ke MKJP kontrasepsi jangka pendek merubah penampilan fisik pasangan

"... karena ada perubahan pada istri saya dari berat badan perubahan warna kulit (ketika menggunakan non-MKJP), pil berat badan naik, suntik perubahan pada warna kulit" P12

"... pingin coba (MKJP) iya, kalau pil kan kadang lupa, kalo suntik kendala (efek) kegemukan kulitnya item dan lain-lain" P14

Tema 5: Dukungan suami dalam penggunaan MKJP

Sebagian besar partisipan menyampaikan bentuk dukungan informasional dan non-material kepada pasangannya adalah dengan perhatian mengantarkan untuk melakukan pemeriksaan rutin sebagai akseptor MKJP ataupun jika pasangannya menyampaikan adanya keluhan yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi yang dipilih.

"... ya saya izinkan pakai (MKJP) karena aman, saya antar kontrol" P1

"... (saya) memberi(-kan) saran untuk menggunakan KB implant, biar lebih aman, menyuruh kontrol jika terasa sakit" P5
Selain bentuk dukungan tersebut, partisipan juga menyampaikan dukungan jangka panjangnya dalam hal perencanaan jumlah anggota keluarga.

"... dukungannya saya (berikan) informasikan untuk program anak satu dulu kalau mau nambah nanti dulu" P7

"... ya (saya) mendorong (penggunaan MKJP) biar tidak punya anak lagi, dukungan secara materi kan bisa lebih murah 3 tahun sekali, kalau suntik setiap bulan" P2

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi alasan pria dalam memberikan dukungan pemilihan kontrasepsi MKJP pada pasangan wanita. Secara umum partisipan beralasan penggunaan MKJP didasarkan pada keunggulannya untuk menunda atau mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, aman untuk kesehatan. Bentuk dukungan yang diberikan pria kepada pasangan secara umum ditemukan dalam bentuk transportasi dan informasi. Hasil penelitian ini dapat menambahkan temuan dari penelitian terdahulu, dan menjelaskan dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi MKJP pada pasangan usia subur.

Partisipan dalam hasil wawancara menyampaikan pendapatnya dalam pemilihan kontrasepsi MKJP pada pasangan, bahwa dalam menggunakan MKJP tidak perlu takut lupa untuk tetap mengingatkan istri aturan menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil yang setiap hari harus diminum, atau mengingatkan istri kontrol ketika menggunakan kontrasepsi hormonal suntik yang setiap periode satu bulan atau tiga bulan. MKJP dinilai lebih praktis karena dengan cukup sekali pemasangan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Akurasi informasi tentang pilihan kontrasepsi menentukan keberhasilan program perencanaan keluarga (BKKBN, 2011). Pasangan yang sedang dalam program pencegahan kehamilan cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sehingga secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan pria tentang penggunaan kontrasepsi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Karberg, et al., 2019). Temuan dalam penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemahaman akan kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan MKJP akan meningkatkan keputusan pasangan untuk beralih dari metode kontrasepsi yang lain (Mahmudah & Indrawati, 2015). Pengetahuan dan peran suami akan mempengaruhi pemilihan dan penggunaan kontrasepsi pada wanita (Paskaria, 2015).

Karenanya kami merekomendasikan perlunya upaya promosi yang bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman dan keterlibatan pria dalam pemilihan metode kontrasepsi bersama pasangan. Hal ini berdasar pada temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kecukupan pemahaman suami tentang kontrasepsi akan meningkatkan partisipasi istri untuk menggunakan kontrasepsi (Ezeanolue, et al., 2015).

Dalam penelitian juga ditemukan tema lain yang menarik diluar tujuan peneliti yaitu keputusan pemilihan MKJP. Penentuan pilihan metode kontrasepsi adalah musyawarah antara suami dan istri, dengan penentu keputusan akhir menjadi hak istri (Kurniawati, 2011). Hasil penelitian ini mendukung penelitian tersebut bahwa keputusan akhir pemilihan ada di pihak istri karena istri yang lebih memahami. Namun, temuan dalam penelitian ini juga menambahkan bahwa tidak selalu menjadi hak pasangan wanita untuk menentukan keputusan akhir.

Dukungan suami menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan kontrasepsi (Sudiati & Kurniawidjaya, 2012). Sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dalam rumah tangga melibatkan musyawarah antara suami dengan istri untuk mendapatkan keputusan atau kesepakatan bersama (Dasri, 2016). Hal ini juga telah disampaikan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi ditentukan oleh proses dan hasil komunikasi antar pasangan (Prata, et al., 2017).

Komunikasi antar pasangan menjadi penting dengan adanya hubungan kerja atau hubungan sosial yang dapat memungkinkan seseorang mendapatkan, informasi, saran, nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi (Kuntjoro, 2002). Persetujuan dari suami juga dipandang penting karena suami merupakan kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah, dan yang membuat keputusan dalam keluarga. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa suami turut berperan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi MKJP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami memiliki pengalaman positif selama pasangannya menggunakan MKJP. Mereka memberikan alasan tidak perlu mengkhawatirkan gangguan kesehatan pasangan sebagaimana yang dialami ketika menggunakan kontrasepsi selain MKJP. Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita diatas 35 tahun memberikan resiko terhadap penyakit kardiovaskuler (Chrisandra L. Shufelt, 2009). Temuan ini juga didukung hasil penelitian sebelumnya bahwa alasan utama pasangan beralih ke MKJP karena kondisi penyakit yang tidak memungkinkan untuk menggunakan Non-MKJP (Nuryati, 2016).

Partisipan dalam penelitian ini juga menyampaikan bahwa penggunaan LARC menghemat biaya dalam pengeluaran keluarga setiap bulan. Hal ini karena penggunaan LARC yang tidak

membutuhkan biaya perawatan bulanan (Rebecca G. Simmons, et al., 2019). Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa suami tidak memberikan dukungan karena besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan kontrasepsi MKJP (Muniroh, et al., 2014). Namun temuan dalam penelitian ini beralasan mendasar karena kebijakan pemerintah khususnya di Kabupaten Gresik melalui Dinas KB, PP, dan PA mencanangkan program KB dan memberikan fasilitas tanpa biaya kepada pasangan yang ingin menggunakan MKJP.

Partisipan memberikan kesan bahwa sebelumnya tidak ingin menggunakan MKJP, karena adanya testimoni yang menyampaikan bahwa penggunaan MKJP akan mengganggu hubungan seksual. Sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi secara umum akan mengganggu dalam aktivitas seksual saat berhubungan (Kabagenyil, et al., 2014). Temuan dalam penelitian ini justru menginformasikan bahwa selain tidak mengganggu kesehatan pasangan, dan hemat, penggunaan MKJP tidak menimbulkan gangguan saat berhubungan seksual. Hal ini mendasari kami untuk merekomendasikan bahwa MKJP mengganggu kenyamanan hubungan seksual adalah hal yang keliru.

Partisipan dalam hasil wawancara menggambarkan harapan dalam pemilihan menggunakan MKJP. Alasan pemilihan kontrasepsi MKJP diantaranya diharapkan efektif untuk menunda dan membatasi kehamilan. Temuan ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kontrasepsi jangka panjang digunakan untuk menentukan jarak kelahiran dan mencegah kehamilan (Kumar, et al., 2018). Kekhawatiran partisipan akan kehamilan di luar perencanaan bersama pasangan sangat beralasan, mengingat 6,6% terjadi kehamilan diluar perencanaan akseptor kontrasepsi Non-MKJP (BKKBN, 2015). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa respon pemakaian kontrasepsi dipengaruhi oleh sikap terhadap pemakaian kontrasepsi untuk menentukan jumlah anak (Negara, et al., 2017).

Partisipan dalam penelitian ini juga menyampaikan dengan penggunaan MKJP ini diharapkan tidak akan merubah penampilan fisik istri. Pengalaman partisipan sebelumnya menyatakan bahwa istri mengalami perubahan bentuk fisik sebagaimana yang dialami ketika menggunakan kontrasepsi selain MKJP. Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang menunjukkan perpindahan metode kontrasepsi dari sebelumnya karena alasan perubahan pada berat badan yang dialami (Rebecca G. Simmons, et al., 2019).

MKJP dipilih karena dinilai lebih aman bagi istri, dan kontrasepsi jangka panjang tidak merubah penampilan fisik istri. Alasan yang diungkapkan oleh partisipan sesuai dengan faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi, yaitu faktor pertimbangan kesehatan pengguna (Pendit, 2007).

Karenanya kami merekomendasikan perlunya konsultasi pilihan kontraepsi sebelum memilih dan menggunakan kontrasepsi yang bertujuan untuk pertimbangan penggunaan kontrasepsi sesuai kebutuhan akseptor. Hal ini berdasar pada penelitian sebelumnya dimana peningkatan komunikasi pasien dan penyedia layanan kesehatan yang melibatkan informasi tentang semua metode kontrasepsi, dan tindak lanjut yang direncanakan dapat memainkan peran sentral dalam meningkatkan permintaan, dan penggunaan kontrasepsi long-acting reversible contraceptive (LARC) (Kalra, et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman bentuk dukungan suami yang diberikan kepada istri dalam penggunaan MKJP. Dukungan tersebut terwujud dalambentuk perhatian untuk mengantar istri kontrol rutin, mengantar istri periksa jika terdapat keluhan, menyediakan waktu untuk berdiskusi dalam rangka merencanakan jumlah anggota keluarga, dan memberikan saran untuk membatasi jumlah anggota dalam keluarga. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa partisipan tidak merasakan adanya hambatan atau kesulitan dalam memberikan dukungan kepada istri.

Temuan ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa suami memberikan dukungan berupa pembayaran untuk kontrasepsi atau transportasi ke klinik (Balogunetal, et al., 2016). Hasil penelitian lain juga menyatakan ketika suami memberikan dukungan dalam kunjungan kontrol ulang tepat waktu, akan mempengaruhi kepatuhan akseptor melakukan KB sesuai jadwal (Wibowo, 2012).

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hanya sebagian suami yang memberikan dukungan emosional berupa izin penggunaan, dukungan instrumental dari segi finansial dan waktu luang, dan tidak memberikan dukungan informatif dalam penggunaan kontrasepsi (Muniroh, et al., 2014)

Dukungan kuat dari suamimemberikan pengaruh penting bagi pasangan. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa keterdekatan hubungan berupa kualitas bukan kuantitas dari hubungan, ketersediaan pemberi dukungan dalam menghadapi kesulitan, mengatasi permasalahan, dan kualitas pertemuan menjadi sangat bermakna bagi pasangan (Cohen, 1985). Penelitian yang lain menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami yang dirasakn ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (Huda, et al., 2016).

Hasil penelitian ini mendukung kedua penelitian diatas, bahwa dukungan dari suami merupakan faktor penting bagi pasangan, khususnya pada pengambilan keputusan dan kepuasan istri dalam menggunakan MKJP. Sesuai dengan karakteristik orang Indonesia dimana suami adalah pengambil keputusan dalam rumah tangga, sehingga anggota keluarga cenderung untuk mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh suami.

Keterbatasan penelitian merupakan kelemahan atau hambatan yang dihadapi oleh peneliti saat melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain, peneliti kesulitan dalam menggali informasi dan jawaban dari partisipan dalam proses wawancara dan khususnya validasi dari pernyataan yang disampaikan partisipan

5. KESIMPULAN

Pendapat suami dalam penggunaan kontrasepsi MKJP dinilai lebih mudah dan praktis. Suami turut berperan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi MKJP. Faktor penghambat suami dalam memberikan dukungan penggunaan MKJP tidak ditemukan. Faktor pendorong suami dalam memberikan dukungan penggunaan MKJP yaitu efektif untuk menunda dan membatasi kehamilan, aman untuk kesehatan istri, tidak mempengaruhi hubungan seksual, dan menghemat biaya. Suami berharap dalam penggunaan MKJP lebih aman untuk istri, tidak merubah penampilan fisik, dan dapat menunda kehamilan. Dukungan suami terhadap penggunaan MKJP terwujud dalam bentuk perhatian untuk mengantar istri kontrol rutin, mengantar istri periksa jika terdapat keluhan, menyediakan waktu untuk berdiskusi dalam rangka merencanakan jumlah anggota keluarga, dan memberikan saran untuk membatasi jumlah anggota dalam keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam tentang dukungan yang diberikan suami pada pemilihan MKJP pasangan. Peneliti juga dapat melanjutkan penelitian dan menambahkan pendalaman dari dua sudut pandang suami dan istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrinah, Shinta, S., Dewi, S., Ima, S., & Dian, N. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Balogunetal, O., Adeniran, A., Fawole, A., Adesina, K., Aboyeji, A., & Adeniran, P. (2016). Effect of Male Partner's Support on Spousal Modern Contraception in a Low Resource Setting. *Ethiop J Health Sci*. DOI: 10.4314/ejhs.v26i5.5
- BKKBN. (2015). *Rencana strategi badan kependudukan dan keluarga berencana nasional tahun 2015-2019*.
- Cohen, S. &. (1985). *Social Support & Health*. Florida: Academic Press Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Second ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Depkes, R. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia.
- Ezeanolue, E. E., Iwelunmor, J., Asaolu, I., Obiefune, M. C., Ezeanolue, C. O., Osuji, A., et al. (2015). Impact Of Male Partner's Awareness and Support for Contraceptives on Female Intent to Use Contraceptives in Southeast Nigeria. *BMC Public Health*. DOI: 10.1186/s12889-015-2216-1

- Hartanto. (2003). KB dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Jombang Kota Tanggerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. ISSN 2356-3346
- Kabagenyil, A., Jennings, L., Reid, A., Nalwadda, G., Ntozi, J., & Atuyambe, L. (2014). Barriers To Male Involvement In Contraceptive Uptake And Reproductive Health Services: A Qualitative Study Of Men And Women's Perceptions In Two Rural Districts In Uganda. *Reproductive Health*. DOI:10.1186/1742-4755-11-21
- Kalra, N., Ayankola, J., & babalola, s. (2018). Healthcare provider interaction and other predictors of long-acting reversible contraception adoption among women in Nigeria . *international Journal of Gynecology & Obstetrics*. DOI: 10.1002/ijgo.12705
- Karberg, E., Wildsmith, E., Manlove, J., & Johnson, M. (2019). Do young men's reports of hormonal and long-acting contraceptive method use match their female partner's reports? *contraception*. DOI: 10.1016/j.conx.2019.100003
- KeMenKes. (2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Kumar, A. et al., 2018. Determinants of intrauterine device acceptance among married women in coastal Karnataka, India. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, pp. LC05-LC09. DOI: 10.7860/JCDR/2018/34146.11637
- Kuntjoro, Z. (2002, April 22). Dukungan Sosial pada Lansia. <http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm> .
- Kurniawati, T. (2011). Studi kualitatif tentang pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi pada PUS di kota Semarang. *dinamika Kebidanan*. ISSN : 2087-5169
- Lawrence, R. (2011). *Breastfeeding A Guide for The Medical Profession*. Missouri: Elsevier Mosby.
- Mahmudah, L. T., & Indrawati, F. (2015). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*. DOI: 10.15294/ujph.v4i3.7222
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum : edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, L. J. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muniroh, I. D., Luthvatin, N., & Istiaji, E. (2014). Dukungan Sosial Suami Terhadap Istri untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi Medis Operasi Wanita (MOW) (Studi Kualitatif pada Pasangan Usia Subur UnmetNeed di Kecamatan Puger Kabupaten Jember). *e-journal Pustaka Kesehatan*. ISSN: 2355-178X
- Negara, C. K., wibowo, D., & Yuseran. (2017). pengambilan keputusan dalam pemakaian kontrasepsi , penentuan jumlah anak, dan nikah muda di provinsi Kalimantan Selatan. *jurnal Keluarga Berencana*. ISSN: 2503-3379
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryati, S. (2016). Hubungan Antara Kualitas Pelayanan Kb Oleh Bidan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor Kb Baru Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, Volume 8, p. 1. ISSN 2302-1721
- Paskaria, C. (2015). Non Medical Factors That Affect Usage Of Long Acting Reversible Contraceptive (LARC) in Women After Childbirth in Indonesia. *Journal of Medicine and Health*, Volume 1, p. 2. DOI: 10.28932/jmh.v1i2.511
- Pendit, B. (2007). *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: EGC.
- Perwakilan BKKBN Sulawesi Barat. (2017, Juni 19). *Sejarah Hari Keluarga Berencana Nasional* .
- Prata, N., Bell, S., Fraser, A., Carvalho, A., Neves, I., & Nieto-Andrade, B. (2017). Partner Support for Family Planning and Modern Contraceptive Use in Luanda Angola. *African Journal of Reproductive Health*. PMID:29624938
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. DOI: 10.23917/humaniora.v16i1.1523
- Putri, G. R. (2017). Hubungan Dukungan Suami, Self Efficacy dengan Kepuasan Penggunaan IUD di Puskesmas Mojo Surabaya. *Perpustakaan Universitas Airlangga* .
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *e-journal ivet*, 11, 35-40. DOI: 10.7454/jki.v11i1.184
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rebecca G. Simmons, P. M., Jessica N. Sanders, P. M., Claudia Geist, P., Lori Gawron, M., Kyl Myers, P., & David K. Turok, M. M. (2019). Predictors of contraceptive switching and discontinuation within the first 6 months of use among Highly Effective Reversible Contraceptive Initiative Salt Lake study participants. *American Journal of Obstetrics & Gynecology*. DOI: 10.1016/j.ajog.2018.12.022.
- Rizki, L., Husodo, B. T., & BM, S. (2016). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Aktif dalam Program Kampung KB (Studi Kasus di Kampung KB Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* .
- SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta.
- Setyaningrum, E. (2015). *Pelayanan Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi* . Jakarta: Trans Info Media.
- Siswanto, R., & Farich, A. (2015). Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada

Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja
Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung.
Jurnal Dunia Kesmas Volume 4. Nomor 3 .
DOI: 10.33024/jdk.v4i3

- Sudiati, E., & Kurniawidjaja, L. M. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemakaian MKJP pada PUS di puskesmas Jagasatru Cirebon 2012.
- Sulistiyawati, A. (2011). Pelayanan Keluarga Berencana . Jakarta: Salemba Medika.
- WHO. (2017). Worl Family Planning. New York.
- Wibowo, A. (2012). Pengaruh Dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan kb suntik. jurnal biometrika dan kependudukan .
- Wiknjosastro, H. (2005). Ilmu Kebidana Edisi 3. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.